

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian dan penciptaan ini berangkat dari upaya membaca ulang nisan peninggalan Kerajaan Lamuri, yang selama ini lebih dominan dipahami melalui pendekatan sejarah dan arkeologi, sebagai artefak material dan sumber data faktual. Melalui pendekatan seni pertunjukan kontemporer, penelitian ini memposisikan nisan Lamuri tidak semata sebagai objek historis yang statis, melainkan sebagai pemantik pengalaman yang memungkinkan pembacaan reflektif terhadap sejarah, identitas, dan relasi tubuh manusia dengan ruang serta atmosfer yang melingkupinya. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan merepresentasikan sejarah Lamuri secara literal, melainkan membuka kemungkinan pembacaan historis yang bersifat afektif, multisensoris, dan kontekstual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nisan peninggalan Kerajaan Lamuri mengandung potensi artistik yang tidak hanya terletak pada aspek visual seperti bentuk, tekstur, dan ornamen, tetapi juga pada relasinya dengan lanskap pesisir, posisi spasial, kondisi lingkungan, serta suasana yang tercipta di sekitarnya. Potensi tersebut muncul melalui pengalaman langsung di situs, melibatkan kehadiran tubuh, pengindraan ruang, aroma, suara lingkungan, dan perubahan atmosfer. Dengan demikian, potensi artistik nisan Lamuri tidak dapat sepenuhnya ditangkap melalui pendekatan tekstual atau deskriptif, melainkan hadir sebagai pengalaman afektif yang bersifat implisit dan berlapis.

Potensi artistik tersebut dipresentasikan melalui karya seni pertunjukan dengan pendekatan *practice-led research*, di mana praktik penciptaan ditempatkan sebagai pusat produksi pengetahuan. Proses observasi lapangan, eksplorasi studio, dokumentasi, dan refleksi kritis menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan dalam membangun strategi penciptaan. Transformasi pengalaman lapangan ke dalam eksplorasi tubuh, suara, cahaya, ruang, dan aroma menghasilkan bentuk dramaturgi non-naratif yang menekankan sensasi dan intensitas, alih-alih penyampaian informasi historis secara ilustratif. Dalam konteks ini, seni pertunjukan berfungsi sebagai medium yang mengorganisasi pengalaman multisensoris untuk membuka ruang kontemplasi dan pemaknaan.

Karya seni pertunjukan yang dihasilkan berjudul NOL, merefleksikan pendekatan tersebut dengan menempatkan tubuh sebagai arsip hidup yang memediasi relasi antara masa lalu dan masa kini. Karya ini tidak menghadirkan sejarah Lamuri sebagai narasi linear atau rekonstruksi peristiwa, melainkan sebagai pengalaman yang dihadirkan melalui kehadiran tubuh, atmosfer ruang, dan kerja sensoris. Melalui pengalaman pertunjukan, sejarah dipahami bukan hanya sebagai kumpulan fakta, tetapi sebagai intensitas dan resonansi yang dapat dialami secara langsung oleh penonton. Dengan demikian, karya NOL berfungsi sebagai jawaban artistik atas pertanyaan penciptaan yang diajukan dalam penelitian ini, sekaligus sebagai bentuk pengetahuan yang dihasilkan melalui praktik seni pertunjukan kontemporer.

Penerapan pendekatan *practice-led research* dalam penelitian penciptaan ini menunjukkan bahwa praktik seni pertunjukan dapat berfungsi sebagai metode pencarian dan produksi pengetahuan yang sah dalam konteks akademik. Pengetahuan tidak semata-mata dihasilkan melalui analisis teks atau perumusan konsep secara verbal, melainkan

muncul secara kontekstual melalui proses penciptaan, pengambilan keputusan artistik, serta refleksi kritis yang berlangsung selama praktik. Dengan menempatkan praktik sebagai pusat penelitian, pendekatan ini memungkinkan terjadinya dialog yang berkelanjutan antara data historis, pengalaman lapangan, dan eksplorasi artistik.

Metode ini terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan antara artefak sejarah dan pengalaman manusia kontemporer. Melalui observasi partisipatif di situs makam Lamuri serta eksplorasi multisensoris dalam karya, penelitian ini mengungkap bahwa pemahaman terhadap nisan Lamuri tidak hanya berkembang melalui pengetahuan faktual, tetapi juga melalui pengalaman afektif dan sensoris yang dialami secara langsung. Dalam konteks ini, tubuh tidak diposisikan sebagai medium netral, melainkan sebagai subjek yang berpikir, merasakan, dan menafsirkan sejarah melalui kehadirannya di ruang.

Pendekatan multisensoris yang diterapkan dalam penciptaan karya menegaskan bahwa penginderaan, khususnya melalui tubuh, ruang, bunyi, cahaya, dan aroma, memiliki peran penting dalam membangun pengalaman estetis dan pemaknaan historis. Unsur aroma, yang selama ini relatif jarang digunakan dalam seni pertunjukan, tidak berfungsi sebagai pelengkap suasana semata, melainkan sebagai perangkat dramaturgis yang memicu ingatan, emosi, dan resonansi afektif. Melalui strategi ini, karya seni pertunjukan tidak hanya dihadirkan sebagai tontonan visual-auditif, tetapi sebagai pengalaman imersif yang mengaktifkan kesadaran inderawi penonton secara lebih utuh.

Landasan teori logika sensasi yang dikemukakan oleh Gilles Deleuze memberikan kerangka konseptual dalam memahami cara kerja pengalaman tersebut. Sensasi dipahami bukan sebagai efek estetis yang muncul setelah karya selesai, melainkan sebagai tujuan

utama penciptaan yang bekerja melalui intensitas, ketegangan, dan relasi antar elemen artistik. Dalam praktik penciptaan ini, teori tersebut berfungsi sebagai alat refleksi untuk menilai sejauh mana karya mampu membuka pengalaman yang melampaui representasi visual atau naratif, dan bergerak menuju wilayah afektif dan eksperimental.

Sementara itu, kerangka seni pertunjukan kontemporer sebagaimana dipahami melalui pemikiran David Roman membantu memosisikan karya NOL sebagai praktik artistik yang tidak terikat pada bentuk dramaturgi tradisional. Karya ini beroperasi dalam wilayah non-naratif, eksperimental, dan reflektif, di mana makna tidak ditentukan secara tunggal oleh pencipta, melainkan dinegosiasikan melalui pengalaman langsung penonton di ruang pertunjukan. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa seni pertunjukan kontemporer dapat berfungsi sebagai medan produksi pengetahuan yang melibatkan tubuh, waktu, dan ruang sebagai elemen utama.

Secara keseluruhan, kesimpulan metodologis dan konseptual ini menegaskan bahwa pendekatan *practice-led research* dan strategi multisensoris yang diterapkan tidak hanya relevan secara artistik, tetapi juga memiliki kontribusi epistemologis dalam pengembangan riset seni. Penelitian ini menunjukkan bahwa artefak sejarah seperti nisan Lamuri dapat dibaca ulang melalui praktik seni pertunjukan sebagai pengalaman yang hidup dan dinamis, tanpa harus kehilangan konteks historisnya. Dengan demikian, karya seni pertunjukan yang dihasilkan tidak berdiri terpisah dari penelitian, melainkan menjadi bagian integral dari proses pencarian dan artikulasi pengetahuan.

Melalui penelitian penciptaan dan karya seni pertunjukan NOL, nisan peninggalan Kerajaan Lamuri dihadirkan bukan sebagai artefak masa lalu yang beku,

melainkan sebagai sumber pengalaman yang memungkinkan sejarah hadir kembali dalam kesadaran tubuh kontemporer. Pendekatan ini menunjukkan bahwa sejarah tidak hanya hidup dalam teks, arsip, atau data empiris, tetapi juga dapat dialami melalui sensasi, atmosfer, dan keterlibatan inderawi manusia. Dengan demikian, seni pertunjukan berfungsi sebagai ruang pertemuan antara masa lalu dan masa kini, di mana sejarah tidak diceritakan kembali, melainkan dialami dan dirasakan.

Penelitian ini menawarkan cara pandang alternatif dalam memaknai warisan budaya, khususnya artefak sejarah yang selama ini lebih banyak diposisikan sebagai objek kajian akademik atau benda pelestarian. Melalui praktik seni pertunjukan, artefak seperti nisan Lamuri dipahami sebagai entitas yang memiliki potensi untuk terus diproduksi ulang maknanya melalui pengalaman manusia. Pendekatan ini membuka kemungkinan bahwa pelestarian warisan budaya tidak hanya dilakukan melalui konservasi material dan narasi sejarah, tetapi juga melalui praktik artistik yang mampu mengaktifkan relasi emosional dan afektif masyarakat terhadap peninggalan tersebut.

Dalam konteks pengembangan seni pertunjukan kontemporer, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperluas strategi penciptaan yang berbasis multisensoris dan non-naratif. Penggunaan aroma, pengolahan atmosfer ruang, serta penempatan tubuh sebagai arsip hidup memperlihatkan bahwa pengalaman estetis dapat dibangun melampaui dominasi visual dan verbal. Strategi ini memungkinkan seni pertunjukan menjadi medium refleksi yang lebih inklusif terhadap cara manusia mengalami dan memahami dunia, sekaligus membuka ruang eksperimentasi baru dalam praktik penciptaan seni.

Selain itu, penelitian ini menegaskan posisi seniman sebagai peneliti yang terlibat secara langsung dan reflektif dalam proses produksi pengetahuan. Peran ganda ini memungkinkan terjadinya hubungan yang lebih cair antara praktik artistik dan pemikiran konseptual, di mana keduanya saling menguatkan dan tidak dipisahkan secara hierarkis. Dengan pendekatan *practice-led research*, penciptaan karya seni tidak lagi dipahami sebagai tahap akhir dari penelitian, melainkan sebagai bagian integral dari proses riset itu sendiri.

Sebagai penutup, penelitian penciptaan ini tidak dimaksudkan sebagai pembacaan final terhadap nisan peninggalan Kerajaan Lamuri. Sebaliknya, penelitian ini membuka ruang dialog dan kemungkinan lanjutan bagi praktik seni dan kajian budaya yang berangkat dari artefak sejarah dan lanskap lokal. Diharapkan, pendekatan dan temuan dalam penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi penelitian dan penciptaan karya seni selanjutnya, serta mendorong hadirnya praktik seni pertunjukan yang lebih reflektif, kontekstual, dan peka terhadap warisan budaya sebagai pengalaman yang hidup dan terus bergerak.

## **B. Saran**

Berdasarkan proses dan temuan penelitian, terdapat beberapa arah pengembangan yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian lanjutan maupun penciptaan karya sejenis. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas studi lapangan melalui eksplorasi sensoris yang lebih mendalam di situs Lamuri pada berbagai kondisi lingkungan agar data afektif yang diperoleh semakin kaya dan membuka kemungkinan interpretasi tubuh yang lebih berlapis. Eksperimen olfaktori juga perlu ditingkatkan

melalui penggunaan sistem difusi aroma yang lebih terkontrol, seperti zonasi aroma atau kolaborasi dengan ahli wewangian, guna memastikan atmosfer ruang pertunjukan tetap stabil dan konsisten. Dokumentasi *practice-led research* dapat diperkuat melalui pembuatan peta sensasi, diagram intensitas, atau anotasi visual yang menautkan pengalaman tubuh dengan keputusan artistik, sehingga proses penciptaan dapat terbaca lebih jelas secara metodologis.

Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengembangkan eksplorasi mengenai interaksi penonton, misalnya melalui observasi atau wawancara sensoris, untuk memahami bagaimana aroma, ruang, dan gerak memengaruhi persepsi mereka; pendekatan ini tidak hanya memperkaya validitas data tetapi juga memperluas kemungkinan metode *practice-led research* berbasis respons audiens. Mengingat sifat karya yang bersinggungan langsung dengan sejarah, arkeologi, dan sensory studies, kolaborasi multidisipliner dengan arkeolog, sejarawan, antropolog, perfumer, maupun sound artist sangat dianjurkan untuk membuka spektrum pengetahuan baru. Karya ini juga berpotensi dikembangkan lebih jauh ke medium lain, seperti film art, instalasi multisensoris, atau pertunjukan site-specific di lokasi Lamuri sehingga kedekatan antara pengalaman artistik dan ruang asalnya dapat dimaksimalkan. Selain pengembangan artistik, penelitian lanjutan juga dapat memperkuat analisis teoretis melalui integrasi teori ruang seperti Lefebvre, fenomenologi tubuh, atau estetika afek agar landasan konseptual karya multisensoris berbasis situs dapat semakin mendalam dan komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Tertulis

- Barrett, E., & Bolt, B. (Eds.). (2010). *Practice as research: Approaches to creative arts enquiry*. I.B. Tauris.
- Banes, S., & Lepecki, A. (Eds.). (2012). *The senses in performance*. Routledge.
- Budiawan, & Martyastiadi, R. (2020). *Metodologi penelitian seni*. ISI Yogyakarta.
- Candy, L., & Edmonds, E. (2018). *Practice-based research in the creative arts: Foundations and futures from the front line*. Leonardo, 51(1), 63–69.
- Deleuze, G. (2003). *Francis Bacon: The logic of sensation* (D. W. Smith, Trans.). Continuum.
- Doty, R. L. (Ed.). (2015). *Handbook of olfaction and gustation (3rd ed.)*. Wiley-Blackwell.
- Drobnick, J. (Ed.). (2024). *The smell culture reader*. Bloomsbury.
- Fischer-Lichte, E. (2008). *The transformative power of performance: A new aesthetics*. Routledge.
- Gray, C., & Malins, J. (2004). *Visualizing research: A guide to the research process in art and design*. Ashgate.
- Guillot, C. (2003). *L'art funeraire musulman en Indonesie*. Archipel.
- Hawkins, A. M. (1991). *Creating through dance*. Prentice Hall.
- Korsmeyer, C. (1999). *Making sense of taste: Food and philosophy*. Cornell University Press.
- Lombard, D. (1986). *Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda 1607–1636*. Balai Pustaka.



- Lombard, D. (1991). *Le carrefour javanais: Essai d'histoire globale (Vols. 1–3). Éditions de l'Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales.*
- Murwanti, S. (2017). *Praktik seni sebagai riset: Pendekatan practice-led research.* ISI Press.
- Nelson, R. (2013). *Practice as research in the arts: Principles, protocols, pedagogies, resistances.* Palgrave Macmillan.
- Pink, S. (2015). *Doing sensory ethnography (2nd ed.).* SAGE Publications.
- Reid, A. (1993). *Southeast Asia in the age of commerce 1450–1680: Expansion and crisis (Vol. 2).* Yale University Press.
- Roff, W. R. (1965). *The origins of Malay nationalism.* Yale University Press.
- Roman, D. (1998). *Acts of intervention: Performance, gay culture, and AIDS.* Indiana University Press.
- Schechner, R. (2013). *Performance studies: An introduction (3rd ed.).* Routledge.
- Shiner, L. (2020). *Art scents: Exploring the aesthetics of smell and the olfactory.* Oxford University Press.
- Smith, L. (2006). *Uses of heritage.* Routledge.
- Sullivan, G. (2005). *Art practice as research: Inquiry in visual arts.* SAGE Publications.
- Tilley, C. (2004). *The materiality of stone: Explorations in landscape phenomenology.* Berg.
- Varela, F. J., Thompson, E., & Rosch, E. (1991). *The embodied mind: Cognitive science and human experience.* MIT Press.